

**SIKAP MISIONARIS TERHADAP AGAMA NENEK MOYANG  
SEBAGAI WARISAN ZENDING DALAM MISI PEKABARAN INJIL DI  
MAMASA TAHUN 1913-1947 : SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL**



**DISUSUN OLEH:  
DESI INDRIYANI DAUN RARA  
50220140**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA  
2024**

**SIKAP MISIONARIS TERHADAP AGAMA NENEK MOYANG  
SEBAGAI WARISAN ZENDING DALAM MISI PEKABARAN INJIL DI  
MAMASA TAHUN 1913-1947 : SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL**



**DISUSUN OLEH:  
DESI INDRIYANI DAUN RARA  
50220140**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Indriyani Daun Rara  
NIM : 50220140  
Program studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Sikap Misionaris terhadap Agama Nenek Moyang sebagai Warisan Zending dalam Misi Pekabaran Injil di Mamasa Tahun 1913-1947 : Sebuah Tinjauan Poskolonial”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 15 Agustus 2023

Yang menyatakan



(Desi Indriyani Daun Rara)

50220140

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**Sikap Misionaris terhadap Agama Nenek Moyang sebagai Warisan Zending dalam Misi  
Pekabaran Injil di Mamasa Tahun 1913-1947 : Sebuah Tinjauan Poskolonial**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Desi Indriyani Daun Rara**  
50220140

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahan  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Pada Tanggal 30 Juli 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing I

Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

Dosen Pembimbing II

Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. J. B. G. Banawiratma

2. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D

3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Kaprodi Filsafat Keilahan Program Magister

## PERNYATAAN INTEGRITAS

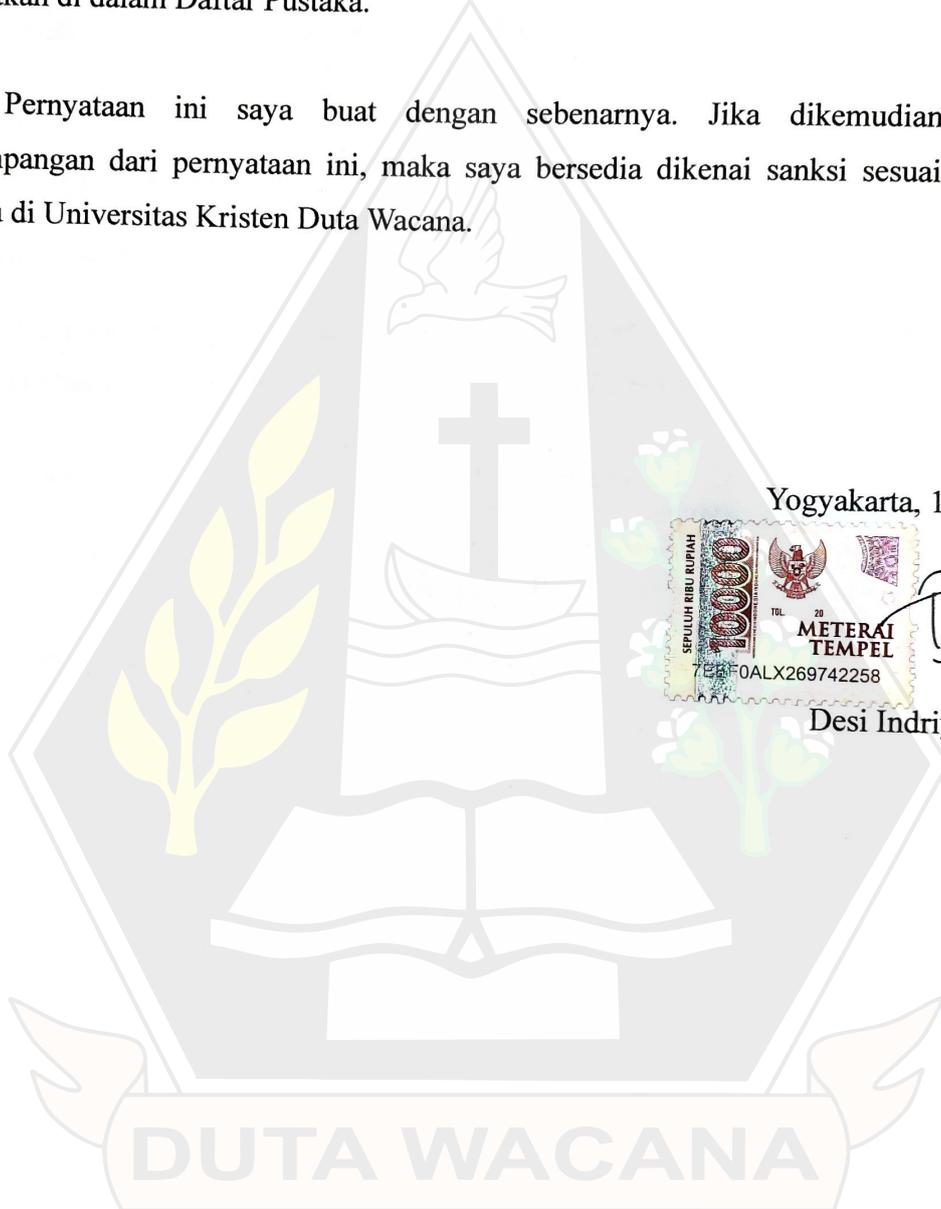
Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Jika dikemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia dikenai sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 15 Agustus 2024



Desi Indriyani Daun Rara



DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

Sungguh luar biasa kemurahan, kebaikan, dan kasih Tuhan Yesus Kristus yang telah menyertai dan bersama dengan saya melewati dan melalui peziarahan studi saya di Yogyakarta ini yang diwarnai banyak hal dan proses *ups and downs* hingga sampai pada titik ini. Tuhan berkenankan saya masuk dan melanjutkan studi di Universitas Kristen Duta Wacana, Ia jugalah yang terus menyertai saya di setiap waktu dan boleh memperkenalkan menyelesaikan proses studi ini. Semuanya bukan karena kekuatan saya sendiri melainkan semuanya semata-mata karena anugerah-Nya. Ada begitu banyak cerita dan hal baru yang boleh saya dapatkan selama berkuliah di UKDW, baik suka maupun duka, namun semuanya itu telah memperkaya dan memperkuat perjalanan akademis serta spiritual saya.

Dalam proses penyelesaian tulisan ini tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak yang boleh membantu dalam berbagai hal. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua saya, Rosalina Tasik yang telah berjuang sendirian dalam membesarkan, dan mendidik saya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, serta tanpa henti memberikan dukungan baik dalam bentuk nasehat, doa dan semua pengorbanan yang diberikan saya. Terima kasih karena mendukung saya dalam melanjutkan studi ini. Dan kepada ayah saya, Almarhum Daud Rumbi, yang saya percaya bahwa ia juga yang selalu berada disisi saya yang senantiasa mendukung untuk mencapai harapan dan cita-cita saya.
2. Saudara-saudara saya, Deo Nataniel Rumbi dan Dedi Hardiknas Rapa' yang cuek dan dingin tetapi sebenarnya menyayangi dengan penuh kasih sayang dan mendukung pilihan saya. Dan juga kepada Papa Tua dan Mama Tua, yang tidak hentinya menanyakan kabar, menasihati, perhatian dan mendoakan saya serta mendukung dalam melanjutkan studi saya.
3. Bapak Frans P. Rumbi, M.Th yang telah merekomendasikan saya untuk berkuliah di UKDW, dan sejak awal sangat mendukung untuk melanjutkan studi S2 serta telah memberi banyak dukungan dengan memotivasi dan menasihati saya untuk berusaha dan belajar dengan baik dalam studi yang saya tempuh.
4. Bapak Pdt Marten Manggeng yang telah memberi rekomendasi kampus UKDW sebagai tempat saya melanjutkan studi S2, yang juga telah memberikan banyak sekali dukungan baik sumbangsih pemikiran maupun motivasi dari awal untuk berkonsentrasi pada sejarah Gereja, dan sangat membantu saya dalam proses penelitian tesis ini.
5. Kedua dosen pembimbing, Bapak Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th dan Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D, yang telah meluangkan waktunya dalam proses

bimbingan dan terus memberikan arahan dalam bentuk dukungan, motivasi, ilmu, perhatian, sumbangsi pemikirannya serta membantu dalam proses penyusunan tesis ini. Kepada Prof. Dr. J. B. G. Banawiratma selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan serta dukungan dari proposal hingga sidang tesis.

6. Kepada Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku Kaprodi Filsafat Keilahian Program Magister dan segenap bapak/ibu dosen Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan ilmu, motivasi, membekali dan mengarahkan penulis selama 2 tahun ini. Kepada tenaga non pendidik, Mba Marta dan Bu Tyas yang telah membantu dalam pengurusan administrasi selama ini.
7. Badan Pekerja Sinode GTM yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk melakukan penelitian di Gereja Toraja Mamasa.
8. Bapak Pdt Yan Sampe Buntu, Pdt Daud NOMPI, Pdt Dolly, Bu Verlin, Kak Alma, Kak Esaf, dan Kak Vica sebagai orang tua/wali saya selama menempuh perkuliahan di Yogyakarta serta seluruh teman-teman majelis gereja dan segenap anggota Gereja Toraja Jemaat Surabaya Tempat Kebaktian Yogyakarta yang telah menerima penulis dengan senang hati, mempercayakan dan memberikan kesempatan untuk melakukan pelayanan, dan mengizinkan untuk menempati Pastori kurang lebih 10 bulan selama berada di Yogyakarta. Terima kasih untuk semua kasih sayang, doa, dukungan, nasihat, dan motivasi yang diberikan kepada saya.
9. Kakak Proponen Sriyuni M. Fil yang menjadi teman, kawan, dan keluarga saya yang pertama di Yogyakarta, yang telah membantu dalam banyak hal dari sejak awal pendaftaran, mencari kos di Jogja, mengajak saya ke Gereja Toraja, membantu dalam tugas perkuliahan, memberika saran, motivasi, dan mendukung saya sampai pada titik ini serta masih banyak lagi kebaikan yang saya. Dan kepada Kak Marchelin/Cika, kawan satu bimbingan yang boleh berjuang bersama-sama sampai pada titik ini. Terima kasih telah *mensupport* dan memotivasi untuk tidak menyerah selama bimbingan dan penulisan tesis, serta membantu selama mengerjakan tesis ini.
10. Vik. Susi Harianti, Vik. Dwi Putri Arrang, Vik. Novianti Denna, Vik. Septiana Sambo, Vik. Januar Minanga Kia, selaku sahabat dan saudara, yang telah memberikan dukungan kepada saya selama saya di Jogja.
11. Saudara dan kawan seperjuangan saya dari Mamasa, Kak Yuyun dan Ferdy yang telah berjuang bersama-sama, saling mendukung dan memotivasi satu sama lain dari awal masuk kuliah sampai boleh selesai bersama-sama juga.

12. Seluruh kawan-kawan seangkatan M. Fil 22, Ranti, Nita, Vita, Vio, Kak Yogi, Aldi, Kak Grace, Kak Magda, Kak Nita, Bang Eikel, Pak Wayan, Rusal, Pak Siang dan semua teman-teman lainnya yang telah menjadi kawan sekaligus keluarga bagi penulis kurang lebih 2 tahun dalam melaksanakan perkuliahan di UKDW.
13. Dan kepada seluruh teman, kerabat, keluarga, dan pihak-pihak lainnya, yang tidak sempat saya sebutkan yang turut dalam membantu dan mendukung penulis dalam penulisan tesis ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk segala kebaikan dan kasihnya yang tidak mampu saya membalasnya, kiranya Allah sang Pencipta dan sang Pemilik Kehidupan ini yang akan membalasnya dan yang akan terus memberkati kita sekalian .

Yogyakarta, 15 Agustus 2024



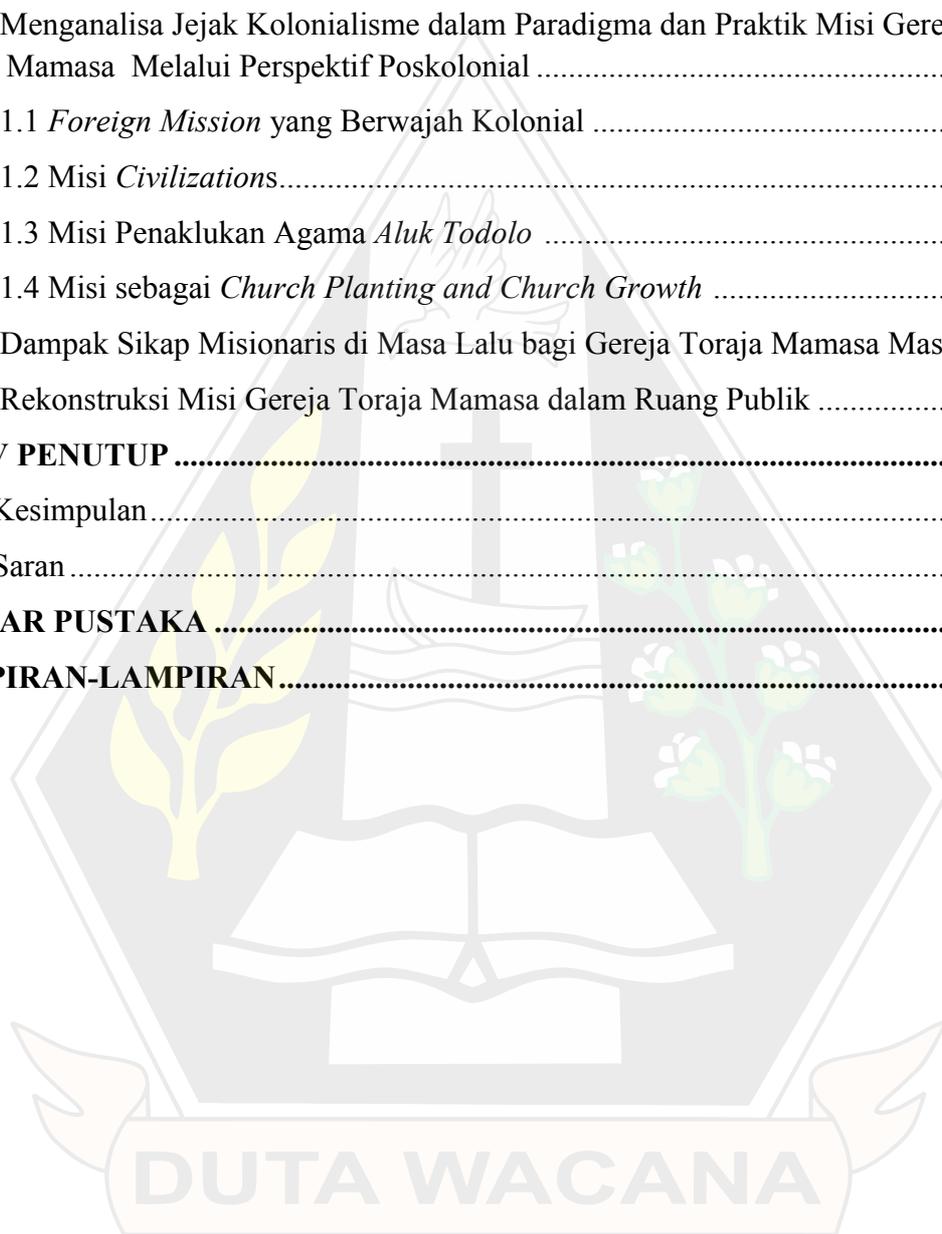
Desi Indriyani Daun Rara



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAC</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Landasan Teori .....	6
1.6 Metode Penelitian .....	7
1.7 Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II MISI PEKABARAN INJIL MASA LAMPAU MAMASA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Misi Pekabaran Injil .....	10
2.1.1 Pengertian Misi Pekabaran Injil .....	10
2.1.2 Misi dan Krisisnya .....	13
2.1.3 Corak Misi dalam Paradigma Lama .....	16
2.1.4 Misi dalam Paradigma Baru .....	22
2.2 Masyarakat Toraja Mamasa dan Agama Nenek Moyangnya .....	30
2.3 Gambaran Singkat Pekabaran Injil di Mamasa 1913-1947 .....	35
2.3.1 Periode Indische Kerk (1913-1927) .....	35
2.3.2 Periode ZCGK (1928-1947) .....	36
2.3.3 Periode Berdirinya GTM (1947) dan Perkembangan GTM Pasca 1947 .....	39
<b>BAB III TEORI POSKOLONIAL DAN WARISAN MISI PEKABARAN INJIL DALAM KONTEKS MAMASA</b> .....	<b>40</b>
3.1 Pengertian Poskolonial .....	41
3.2 Teori Poskolonial Edward Said dan Gayatri Spivak .....	43
3.2.1 Edward Said .....	43
3.2.2 Gayatri Spivak .....	44
2.1.3 Corak Misi dalam Paradigma Lama .....	16

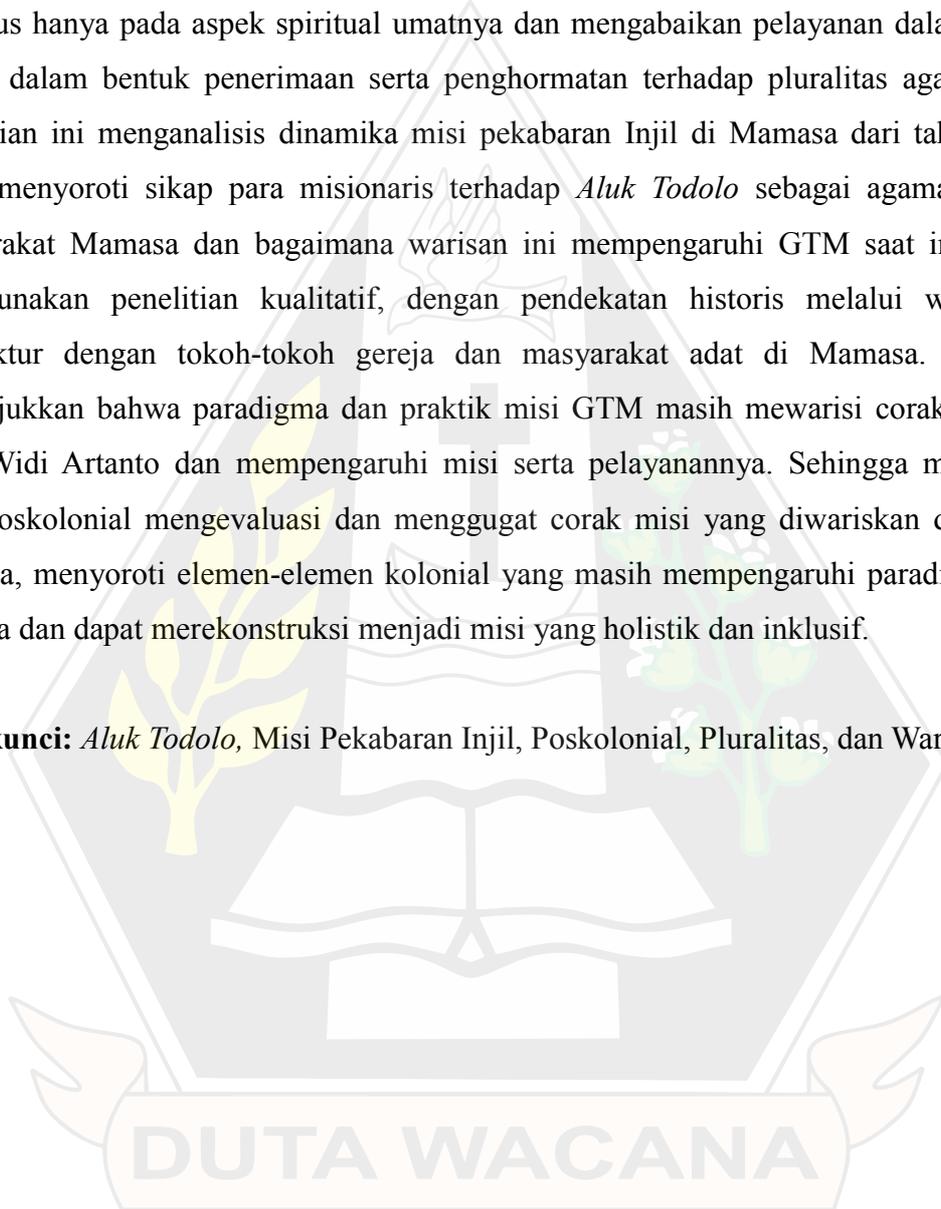
3.3 Warisan Misi Pekabaran Injil dalam Konteks Mamasa .....	48
3.3.1 Sikap Misionaris terhadap Agama Nenek Moyang Masyarakat Mamasa .....	49
3.3.2 Misi Gereja Toraja Mamasa dan Warisan Zending .....	63
<b>BAB IV ANALISIS POSKOLONIAL TERHADAP WARISAN ZENDING DALAM MISI GEREJA TORAJA MAMASA DAN REKONSTRUKSI MISINYA DALAM RUANG PUBLIK.....</b>	<b>73</b>
4.1 Menganalisa Jejak Kolonialisme dalam Paradigma dan Praktik Misi Gereja Toraja Mamasa Melalui Perspektif Poskolonial .....	73
4.1.1 <i>Foreign Mission</i> yang Berwajah Kolonial .....	78
4.1.2 Misi <i>Civilizations</i> .....	84
4.1.3 Misi Penaklukan Agama <i>Aluk Todolo</i> .....	88
4.1.4 Misi sebagai <i>Church Planting and Church Growth</i> .....	93
4.2 Dampak Sikap Misionaris di Masa Lalu bagi Gereja Toraja Mamasa Masa Kini .....	95
4.3 Rekonstruksi Misi Gereja Toraja Mamasa dalam Ruang Publik .....	97
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
5.1 Kesimpulan.....	101
5.2 Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>108</b>



## ABSTRAK

Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis pada pentingnya sejarah Gereja dan keresahan terhadap pelayanan misi Gereja Toraja Mamasa (GTM) tidak terlepas dari misi yang diwarisinya dari masa zending yang dipengaruhi kolonialisme sehingga Gereja masa kini masih memaknai misinya yang terjebak pada kesibukannya sendiri ataupun berfokus hanya pada aspek spiritual umatnya dan mengabaikan pelayanan dalam aspek lainnya seperti dalam bentuk penerimaan serta penghormatan terhadap pluralitas agama dan budaya. Penelitian ini menganalisis dinamika misi pekabaran Injil di Mamasa dari tahun 1913 hingga 1947, menyoroti sikap para misionaris terhadap *Aluk Todolo* sebagai agama nenek moyang masyarakat Mamasa dan bagaimana warisan ini mempengaruhi GTM saat ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan historis melalui wawancara semi-terstruktur dengan tokoh-tokoh gereja dan masyarakat adat di Mamasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma dan praktik misi GTM masih mewarisi corak misi paradigma lama Widi Artanto dan mempengaruhi misi serta pelayanannya. Sehingga melalui perspektif teori poskolonial mengevaluasi dan menggugat corak misi yang diwariskan dari kolonialisme Belanda, menyoroti elemen-elemen kolonial yang masih mempengaruhi paradigma dan praktik misinya dan dapat merekonstruksi menjadi misi yang holistik dan inklusif.

**Kata kunci:** *Aluk Todolo*, Misi Pekabaran Injil, Poskolonial, Pluralitas, dan Warisan zending

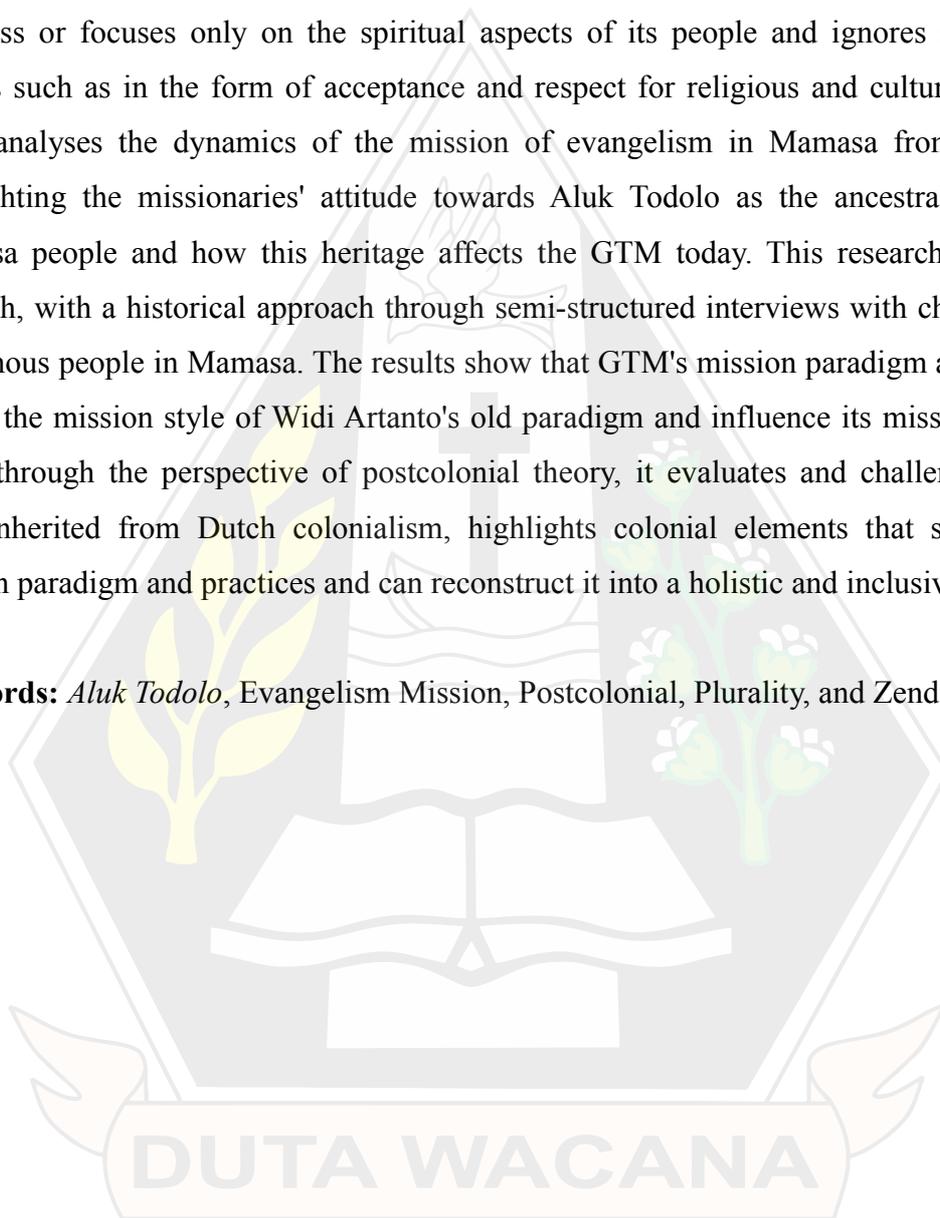


DUTA WACANA

## ABSTRACT

The research in this thesis is motivated by the author's interest in the importance of Church history and unrest over the mission services of the Toraja Mamasa Church (GTM) inseparable from the mission it inherited from the zending period which was influenced by colonialism so that the Church today still interprets its mission which is trapped in its own busyness or focuses only on the spiritual aspects of its people and ignores services in other aspects such as in the form of acceptance and respect for religious and cultural plurality. This study analyses the dynamics of the mission of evangelism in Mamasa from 1913 to 1947, highlighting the missionaries' attitude towards Aluk Todolo as the ancestral religion of the Mamasa people and how this heritage affects the GTM today. This research uses qualitative research, with a historical approach through semi-structured interviews with church leaders and indigenous people in Mamasa. The results show that GTM's mission paradigm and practices still inherit the mission style of Widi Artanto's old paradigm and influence its mission and ministry. Thus, through the perspective of postcolonial theory, it evaluates and challenges the mission style inherited from Dutch colonialism, highlights colonial elements that still influence its mission paradigm and practices and can reconstruct it into a holistic and inclusive mission.

**Keywords:** *Aluk Todolo*, Evangelism Mission, Postcolonial, Plurality, and Zending Legacy.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu, dan menurutnya sejarah perlu karena pada kenyataannya sejarah memiliki makna sosial yang penting bagi perkembangan dan perubahan masyarakat.<sup>1</sup> Apa yang terjadi pada masa kini tentu dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan adanya sejarah, manusia bisa mengkonsepsikan kehidupan dalam perjalanan waktu, sebab sejarah bertujuan untuk mengajarkan manusia sebuah cara menentukan pilihan, untuk mempertimbangkan berbagai pendapat. Pandangan ini turut digaungkan oleh Paulus Sugeng Widjaja yang merujuk pada salah seorang tokoh yang mencintai sejarah gereja yaitu Chris Hartono yang memiliki banyak tulisan dihasilkan berkaitan dengan sejarah gereja, bahkan memberi peringatan kepada gereja dan umat Kristen untuk tidak melupakan sejarahnya, baik sejarah keemasan maupun sejarah kegelapan, agar gereja dan umat Kristen bisa menjadikan sejarah masa lalu sebagai pelajaran dan cerminan untuk menciptakan sejarah yang lebih baik di masa depan.<sup>2</sup>

Sejarah kekristenan di berbagai wilayah termasuk Indonesia tentunya tidak terlepas dari misi pekabaran Injil atau dengan kata lain misi pekabaran injil telah menjadi bagian yang melekat dalam perjalanan sejarah itu sendiri. Kekristenan pertama kali muncul di wilayah Nusantara atau Indonesia karena adanya dorongan niat perdagangan sama seperti kedatangan orang-orang Islam yang pertama di Indonesia.<sup>3</sup> Agama Kristen Asia lama sendiri diduga sudah tiba di Indonesia sekitar abad ke-7 tetapi tidak bertahan dalam masa selanjutnya. Kemudian pada awal abad ke-16, melalui jalur perdagangan Portugis dan Spanyol membawa kembali kekristenan (Katolik) itu. Setelah Portugis dikalahkan oleh Belanda (VOC), karena perebutan kekuasaan di Indonesia, jemaat Kristen Katolik dialihkan menjadi jemaat Kristen Protestan.<sup>4</sup> Kemudian pada abad ke-19, pemerintah Belanda mengirimkan pekabar Injilnya ke Indonesia, dan penginjilan pun mulai menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia sampai pada daerah-daerah pelosok. Pekabaran injil yang dilakukan dalam setiap wilayah Indonesia tentunya tidak secara bersamaan, serta memiliki waktu dan metode yang berbeda. Pada awal abad ke-20, pemerintah kolonial Belanda barulah mampu menembus daerah Mamasa selama ratusan tahun

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah* (Bentang Pustaka, 2005), 11.

<sup>2</sup> Paulus Sugeng Widjaja, "Pacifisme Kristen Dalam Sejarah Gereja," *Gema Teologi* 31, no. 1 (27 April 2007): 46, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/94>.

<sup>3</sup> Olaf H. Schumann, *Kekristenan di Asia Tenggara* (BPK Gunung Mulia, 2017), 1.

<sup>4</sup> Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan dan nasionalisme: perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan pergerakan Nasional Indonesia, 1900-1950* (BPK Gunung Mulia, 2017), 11–13.

setelah menaklukkan pesisir Sulawesi. Kekristenan tersebut mulai masuk pada awal abad ke-20 tepatnya di tahun 1913 yang dibawa oleh misionaris pekabaran Injil dari *Indische kerk* yaitu R.W.F Kyftenbelt ketika wilayah Mamasa dikuasai penjajah Belanda.<sup>5</sup> Pada saat misionaris datang membawa kekristenan, masyarakat Mamasa telah lebih dahulu menganut kepercayaan nenek moyang (agama suku) mereka yaitu *Aluk Todolo/Tomatua* yang sudah sejak dahulu mengakar menjadi agama dan budaya asli orang Mamasa.

Pekerjaan pekabaran Injil yang diperkenalkan oleh para misionaris serta diteruskan oleh para utusan dari penduduk pribumi mengalami perkembangan secara kuantitas hingga terbentuk dan berdirinya Gereja Toraja Mamasa. Selain itu, jika menelusuri lebih dalam sejarah misi pekabaran Injil sebagai cikal bakal hadir dan berkembangnya kekristenan di Mamasa, para misionaris memiliki metode atau cara yang berbeda. Pada masa awal, misi yang dilakukan masih kental dengan corak kolonial yang hanya berfokus pada kristenisasi, kemudian mengalami perkembangan dengan adanya upaya dan metode penginjilan yang memperhatikan aspek lain seperti kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat juga serta telah membawa perubahan signifikan dalam tatanan sosial dan kultural. Meskipun misi tersebut tidak hanya berbicara dan tidak terbatas pada pelayanannya dalam memberitakan Injil semata melainkan bersifat holistik dengan memperhatikan dan menjangkau pelayanan lainnya, hanya saja misi tersebut sejak awal bercorak kolonial sehingga mengabaikan dan tidak memperhatikan pelayanan dalam bentuk penerimaan serta penghormatan terhadap pluralitas agama dan kebudayaan Mamasa. Dengan melihat kembali dinamika pendekatan maupun sikap para misionaris terhadap agama lokal (*Aluk Todolo*) dalam misi pekabaran Injil di Mamasa dari kurun waktu 1913 sampai 1947 akan menjadi titik tolak untuk menelusuri perubahan pada misi Gereja Toraja Mamasa pasca tahun 1947 yang dianalisis dari pendekatan teori poskolonial oleh karena kedatangan para misionaris di Mamasa merupakan warisan dari para kolonial Barat, dan corak GTM sendiri tidak terlepas dari warisan misi zending itu.

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, sejarah misi pekabaran Injil sendiri dapat memegang peran penting bagi masa kini dan masa depan, sebab perlu diingat masa tersebut akan selalu berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain sehingga inilah alasan penulis mengangkat topik ini. Sejarah misi sendiri tidak hanya membawa perubahan, pertumbuhan serta perkembangan bagi gereja masa kini, namun juga dapat berdampak bagi pelayanan dan

---

<sup>5</sup> Arianus Mandadung, *Keunikan budaya: Pitu ulunna salu, Kondosapata, Mamasa provinsi Sulawesi Barat* (Pemerintah Kabupaten Mamasa, 2005), 4.

kontribusi gereja di ruang publik. Kekristenan sendiri memiliki sejarah yang sangat panjang dan kompleks yang telah mempengaruhi banyak hal. Selain itu, ketertarikan penulis sendiri akan sejarah misi pekabaran Injil khususnya di Mamasa terdapat pada pentingnya mengingat sejarah itu sebagai dasar identitas kekristenan dan sumber cerminan serta motivasi pada masa kini namun terkadang sejarah itu dilupakan dan diabaikan. Secara khusus generasi muda saat ini tidak tertarik bahkan acuh tak acuh dengan sejarah. Oleh karena itu, perlu memahami bahwa sejarah pekabaran Injil sendiri merupakan asal usul identitas kekristenan, yang di dalamnya melekat sebuah misi yang merangkul aspek-aspek sosial, budaya dan ekonomi masyarakat yang memungkinkan gereja dapat hadir dan berkontribusi dalam ruang publik. Terlebih lagi penting untuk diingat bahwa sejarah pekabaran misi pekabaran Injil juga menjadi sumber motivasi yang mendorong gereja untuk aktif dalam memperbaiki dan memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat saat ini. Dengan demikian hal ini perlu menjadi perhatian bagi gereja masa kini untuk melihat kembali dan berkaca terhadap masa lampau agar dapat menjadikannya sebagai ajaran atau acuan dalam melaksanakan misinya pada masa kini.

Menurut yang penulis ketahui, tulisan-tulisan yang hanya membahas secara spesifik Dataran Tinggi Mamasa ada beberapa yaitu *Pitu Ulunna Salu dan Politik Lokal Mamasa* karya Sofyan Munawar yang menggambarkan pertarungan politik lokal dan konteks Mamasa pasca konflik serta pada tahun 2005 silam terjadi pemekaran dari kabupaten induk Kabupaten Polewali-Mamasa<sup>6</sup>, tulisan *Peralihan Ruang di Pegunungan Tengah Sulawesi* karya Renal Rinoza<sup>7</sup>, selanjutnya *Bumi dan Manusia Mamasa* karya Rizona dan Buamona,<sup>8</sup> dan terakhir beberapa tulisan Kees Buijs yang membahas kepercayaan atau agama nenek moyang masyarakat Mamasa<sup>9</sup>. Dan juga telah ada beberapa tulisan-tulisan yang membahas mengenai sejarah masuknya kristen atau sejarah gereja di Mamasa seperti tulisan dari Dra. W.A van der Klis yang berjudul *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima puluh tahun pekabaran Injil di Toraja Barat 1913-1963*<sup>10</sup>. Terkait dengan teori poskolonial, ada beberapa penelitian maupun tulisan yang memuat tentang kajian atau pendekatan poskolonial telah dilakukan sebelumnya, salah satunya tesis

---

<sup>6</sup> Sofyan Munawar, "Pitu Ulunna Salu dan Politik Lokal Mamasa," dalam *Kota-kota di Sulawesi : desentralisasi, pembangunan dan kewarganegaraan*, ed. oleh Hikmat Budiman (Jakarta: The Interseksi Foundation, 2016).

<sup>7</sup> Renal Rinoza, *Peralihan Ruang di Pegunungan Tengah Sulawesi* (Sajogyo Institute, 2018).

<sup>8</sup> Renal Rinoza dan Risman Buamona, *Bumi dan Manusia Mamasa" Sebuah Ihwal tentang Perubahan Sosial-Ekologis di Dataran Tinggi Sulawesi* (Jawa Barat: Sajogyo Institute, 2019).

<sup>9</sup> Kees Buijs, *Agama pribadi dan magi di Mamasa, Sulawesi Barat: mencari kuasa berkat dari dunia Dewa-Dewa* (Ininnawa, 2017); Kees Buijs, *Kuasa berkat dari belantara dan langit: struktur dan transformasi agama orang Toraja di Mamasa, Sulawesi Barat* (Inninawa, 2009).

<sup>10</sup> W.A. van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima puluh tahun pekabaran Injil di Toraja Barat 1913-1963* (Rantepao: PT. Sulo, 2007).

tentang *Misi GKS di Klasis Wewewa dan Agama Marapu (Kajian Perspektif Pascakolonial)* ditulis oleh Martha Ari Molla<sup>11</sup>. Namun untuk penelitian terdahulu tentang misi gereja dalam ruang publik yang secara khusus berbicara mengenai sikap misionaris terhadap agama nenek moyang sebagai salah satu warisan zending dalam misi pekabaran Injil di Mamasa yang dianalisis melalui perspektif poskolonial secara signifikan masih jarang ditemukan. Terlebih lagi belum ada penelitian mengenai misi Gereja Toraja Mamasa dalam ruang publik, sehingga dalam hal ini penulis ingin menunjukkan bahwa GTM juga turut punya andil dalam ruang itu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Corak pelayanan dan misi di Gereja Toraja Mamasa masa kini tidak terlepas dari pengaruh model dan misi yang diwarisinya dari masa zending yang juga tidak dapat dipisahkan dari masa kolonial Belanda.<sup>12</sup> Para penginjil di masa lampau hadir memperkenalkan Injil yang dikemas dalam berbagai bentuk sikap dan pendekatan yang mereka masing-masing terapkan baik menerima maupun menolak. Namun misi pekabaran Injil yang membawa agama Kristen tersebut kadang dianggap sebagai bagian dari upaya misionaris untuk mengubah ataupun menguasai budaya serta mengakibatkan perubahan sosial bahkan praktik dan keyakinan masyarakat setempat. Tidak hanya itu, agama nenek moyang sebagai kepercayaan yang dianut sejak awal oleh orang Toraja Barat (Mamasa) sebagai masyarakat pribumi sering kali dianggap aneh dan kafir oleh para misionaris.<sup>13</sup> Sikap inilah yang dapat dipengaruhi oleh pengajaran, corak misi maupun pendekatan pekabaran Injil yang diterapkan serta ditinggalkan oleh misionaris yang membentuk dan mempengaruhi konsep misi menjadi sempit namun masih juga dipakai dan diwarisi dalam perjalanan pelayanan misi GTM hingga masa kini yang menjadi salah satu dari warisan zending.

Permasalahan misi gereja masa kini berakar pada pemahaman akan misinya masih mewarisi konsep misi dari masa lalu yang kurang mempertanyakan dan mengkaji ulang secara kontekstual. Krisis dalam pemahaman itu mempengaruhi pelaksanaan misi gereja yang ikut kabur, dan masih memakai pendekatan, metode dan tujuan yang tidak relevan lagi terlebih mengabaikan konteks yang ada.<sup>14</sup> Gereja di Indonesia masih terjebak dalam sikap eksklusif dan hidup dalam kesibukan-kesibukan ke dalam untuk dirinya sendiri, untuk kepentingan anggota-

---

<sup>11</sup> Martha Ari Molla, "Misi GKS di Klasis Wewewa dan Agama Marapu (Kajian Perspektif Pascakolonial)" (Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, 2022).

<sup>12</sup> "Kumpulan Konsep Pandangan Gereja Toraja Mamasa" (BPMS-GTM, 2013), 81–82.

<sup>13</sup> van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima puluh tahun pekabaran Injil di Toraja Barat 1913-1963*, 56–57.

<sup>14</sup> Widi Artanto, *Gereja dan misi-Nya: mewujudkan kehadiran gereja dan misi-Nya di Indonesia* (Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016), 2.

anggotanya. Pusat segala kegiatan dan segala sesuatu berfokus pada gereja sedangkan yang berada di luar tembok gereja dipandang dan dinilai apriori.<sup>15</sup> Beberapa jemaat dan kelompok orang Kristen tertentu memahami misi tidak lebih sebagai usaha penginjilan untuk tujuan pertumbuhan jumlah orang Kristen dengan semangat eksklusif tanpa mempertimbangkan konteks masyarakat Indonesia.<sup>16</sup> Selain itu, dalam konteks masa kini, keberagaman dijadikan sebagai objek seperti kristenisasi dengan tujuan *church planting* (pertumbuhan gereja) oleh kebanyakan gereja tanpa memperhatikan atau menekankan *hospitalitas* Allah kepada semua orang, baik yang miskin maupun yang berkeyakinan lain.<sup>17</sup> Sikap tersebut menunjukkan masih adanya mentalitas kolonial yang diwarisi oleh misi gereja masa kini.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian dalam tulisan ini sebagai berikut

1. Bagaimana sikap para misionaris terhadap agama nenek moyang masyarakat Mamasa dalam misi pekabaran Injil di Mamasa dari tahun 1913-1947 dan warisan sikap itu dianalisis dari perspektif poskolonial?
2. Bagaimana dampak sikap yang diwarisi itu bagi Gereja Toraja Mamasa saat ini?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis dinamika misi pekabaran Injil di Mamasa dari kurun waktu 1913 hingga 1947 secara khusus sikap atau penghargaan para misionaris terhadap konteks lokal (nenek moyang/*Aluk Todolo*) masyarakat Mamasa dari perspektif poskolonial sebab misi pekabaran Injil sendiri berada dalam konteks kolonialisme Belanda. Tulisan ini pun mencoba menyelidiki sampai sejauh mana sejarah masa lalu khususnya sikap zending dalam pekabaran Injil telah mempengaruhi identitas, paradigma dan praktik misi yang dianut oleh Gereja Toraja Mamasa pada masa kini. Selain itu, ingin juga memperlihatkan bahwa misi yang dibawa oleh para misionaris masih diwarisi khususnya pendekatan mereka terhadap agama nenek moyang yang perlu didalami lebih jauh melalui perspektif poskolonial dan pada akhirnya diharapkan memberikan kontribusi dan sumbangsih bagi GTM di masa yang akan datang untuk melanjutkan dan mengembangkan warisan misi pelayanannya yang tidak

---

<sup>15</sup> Widi Artanto, *Menjadi gereja misioner dalam konteks Indonesia* (Kanisius, 1997), 8.

<sup>16</sup> Artanto, 9.

<sup>17</sup> Abialtar, "Upaya Merekonstruksi Konsep Misi Gereja Toraja Mamasa (GTM) Melalui Perspektif *Missio Dei* dan *Perichoresis* dengan Inspirasi Pemahaman Misi oleh Choan Seng Song dan Konteks Kebudayaan Gereja Toraja Mamasa," dalam *Peta teologi Indonesia Timur*, ed. oleh Jhon Christianto Simon dan dkk (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 16, <https://books.google.co.id/books?id=U-Mg0AEACAAJ>.

hanya dalam ruang lingkup gereja saja namun juga penerimaannya terhadap pluralitas agama dalam konteks Toraja Mamasa sebagai ruang publik dimana gereja berada.

### 1.5 Landasan Teori

Dari sejak awalnya, pemahaman tentang misi telah mengalami perubahan. Sepintas lalu harus diakui bahwa misi seperti kelihatan sekarang di dalam gereja berbeda dengan misi gereja perdana.<sup>18</sup> Selain itu, misi gereja masa kini pun masih diwarnai oleh warisan misi dari masa lalu, dengan kata lain paradigma dan praktik misi gereja masa kini masih bertolak pada pemahaman misi yang lama. Terdapat lima corak misi dalam pemahaman yang lama dari Choan Seng Song yang dirujuk oleh Widi Artanto yaitu (1) *Foreign Mission* yang Berwajah Kolonial (misionaris Barat membawa agama Kristen ke Asia menekankan konsep penginjilan, pembaptisan, dan pengkristenan semua bangsa); (2) Misi *Civilizations* (misi Kristen Barat berusaha memperkenalkan kebudayaan Barat sebagai kebudayaan superior dan menghasilkan gereja-gereja yang kurang menghargai kebudayaan setempat); (3) Misi Penaklukan Penganut Agama-agama Lain (Misi ini melibatkan pemahaman bahwa penganut agama-agama lain perlu ditaklukkan dan ditolak); (4) Misi sebagai *Church Planting* dan *Church Growth* (Misi Kristen Barat dianggap sebagai ekspansi fisik dan kuantitas gereja); dan (5) Misi Individualistis (misi ini terbatas pada pemahaman pribadi dan fokus pada pertobatan individu tanpa memperhatikan masalah sosial-politik).<sup>19</sup> Corak misi dari pemahaman ini memperjelas wajah-wajah misi lama yang terkait erat dengan upaya kolonial yang masih diwarisi oleh pandangan dan praktik gereja masa kini sebab paradigma lama tersebut kurang relevan lagi dengan konteks kemajemukan kebudayaan dan sejarah di Asia.

Berkaitan dengan lima corak misi pemahaman lama yang telah disinggung diatas, teori poskolonial menjadi pisau bedah dalam menganalisis dan mengevaluasi corak misi warisan kolonialisme serta teori poskolonial digunakan mengidentifikasi elemen atau unsur kolonial yang terkandung dalam sejarah pekabaran Injil melalui sikap misionaris. Catherine Keller sebagai salah satu yang mempromosikan poskolonial ini, mengungkapkan bahwa teori poskolonial adalah bagian dari “studi poskolonial” yang juga merupakan bagian dari “poskolonialisme”. Poskolonial dapat mengacu pada historis-politik berupa periode waktu setelah pemisahan formal atau kemerdekaan, suatu koloni atau sekelompok koloni dari kerajaan yang memerintah atau dengan kata lain poskolonial berkaitan dengan masa dimana suatu kelompok mendapat

---

<sup>18</sup> Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 13.

<sup>19</sup> Artanto, *Menjadi gereja misioner dalam konteks Indonesia*, 92–105.

kemerdekaan setelah dijajah/dikuasai oleh kelompok tertentu.<sup>20</sup> Sugirtharajah lebih lanjut menyatakan bahwa meskipun pandangan poskolonial sering kali mengkritik segala bentuk dominasi Barat, namun bukan bermaksud untuk mencari kesalahan dan menolak sepenuhnya semua bentuk praktik kolonial, lalu kemudian memuja budaya daerah atau lokal sebagai tanda penolakan terhadap dominasi Barat.<sup>21</sup> Sebab perspektif poskolonial sendiri mengkritik dan memberikan pencerahan bukan hanya budaya Barat saja tetapi bagi budaya lokal juga.

### **1.6 Metode Penelitian**

Dalam menjalankan penelitian ini akan menggunakan metode melalui pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak memakai langkah-langkah yang berhubungan dengan statistik atau cara-cara lain dari pengukuran namun prosedur kualitatif menggunakan dan mengandalkan data berupa teks dan gambar serta memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda.<sup>22</sup> Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini berangkat dari teori kemudian menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan.<sup>23</sup> Hasil dari penelitian ini bisa berupa penjelasan yang terperinci tentang ucapan, tulisan, atau berupa perilaku yang bisa diperhatikan dari suatu masyarakat, kelompok atau komunitas, bahkan individu tertentu. Data yang diperoleh melalui pengamatan yang teliti meliputi deskripsi yang mendalam dalam konteks yang luas, yang akan ditunjang dengan catatan dari wawancara dan analisis dokumen. Penelitian ini juga menggunakan penelitian sejarah yang sedikit berbeda dengan penelitian lainnya, dimana penelitian ini difokuskan pada masa lalu dan tentunya dinaungi oleh penelitian kualitatif sendiri. Melalui penelitian ini, apa yang terjadi pada masa yang lalu dicoba di rekonstruksikan dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Sehingga penelitian yang dilakukan mencakup pendekatan kualitatif dan historis yang dilakukan melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam metode tersebut, pengumpulan data secara historis tidak bisa ditemukan dengan

---

<sup>20</sup> Catherine Keller, *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire* (Chalice Press, 2012), 6–8.

<sup>21</sup> R. S. Sugirtharajah, *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters* (Cambridge University Press, 2001), 250.

<sup>22</sup> John W. Creswell, *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*, vol. 5 (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 245.

<sup>23</sup> Dr Juliansyah Noor M.M S. E., *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Prenada Media, 2016), 34.

observasi, namun dapat dikumpulkan melalui wawancara dan dokumenter dari catatan-catatan tertulis tentang berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu.<sup>24</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari pengamatan fenomena yang terjadi dan dari sumber literatur dalam hal ini dokumen kumpulan konsep pandangan Gereja Toraja Mamasa dan arsip sejarah kekristenan di Mamasa. Selanjutnya menggunakan studi literatur di mana peneliti mengumpulkan data dan informasi terkait dengan topik yang dikaji dari berbagai sumber yang meliputi buku-buku dan jurnal-jurnal tentang misi pekabaran Injil di masa lampau dan pendekatan poskolonial serta buku. Tidak hanya melakukan pembacaan terhadap literatur sebagai penelitian kepustakaan namun juga akan melakukan model pengumpulan data secara langsung dengan mendengarkan melalui metode wawancara sebagai penelitian lapangan. Wawancara tersebut dilakukan secara langsung dengan menggunakan konsep wawancara semi-terstruktur, di mana sejak awal pertanyaan yang akan diajukan telah dikonsepsikan oleh peneliti namun dalam proses wawancara berlangsung, peneliti akan mencoba lebih terbuka untuk menggali pertanyaan dan jawaban dari narasumber. Berdasarkan topik yang hendak diteliti oleh penulis, dalam penelitian ini yang menjadi informan/narasumber adalah tokoh-tokoh gereja dan tokoh masyarakat/adat maupun orang-orang tua (generasi kedua) yang masih mengetahui dan mengingat pekabaran Injil di Mamasa dari tahun 1913-1947 untuk mengecek bagaimana pendekatan dan sikap misionaris kepada masyarakat lokal Mamasa yang menganut agama nenek moyang, dan dalam hal ini penulis mewawancarai 10 narasumber. Pemilihan ini berdasarkan perwakilan dari tiga wilayah pembagian di Mamasa yaitu daerah Pitu Ulunna Salu (PUS), Tandalangnan Tandasau', dan wilayah Mamasa. Rentang waktu 1913-1947 sendiri dipilih karena menggambarkan periode penting dalam sejarah kekristenan di Mamasa, di mana 1913 menandai tahun awal masuknya Injil ke wilayah tersebut, sementara 1947 menjadi tahun berdirinya Gereja Toraja Mamasa. Dari rentang waktu tersebut menunjukkan kekristenan masih berada dalam masa kolonialisme yang bersikap kontra terhadap agama nenek moyang. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara khusus untuk melihat dan mendeteksi warisan dari sejarah pekabaran Injil.

Selanjutnya, penelitian ini nantinya akan dilakukan beberapa proses dalam menganalisis data yaitu pertama melakukan pembacaan atas literatur-literatur tentang sejarah kekristenan di Mamasa dan pendekatan poskolonial. Lalu bacaan dari literatur-literatur tersebut akan digunakan dalam mengkaji dan menganalisis secara kritis data yang telah dikumpulkan di lapangan oleh

---

<sup>24</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), 119.

peneliti berupa catatan-catatan sidang GTM, aturan-aturan gereja masa lampau, dan dokumen terkait lainnya. Analisis dokumen ini akan memberikan wawasan tentang sikap para misionaris terhadap agama *Aluk Todolo* sebagai warisan yang masih dilakukan dari misi pekabaran Injil di Mamasa di masa lampau, serta melihat pengaruh dari kolonialisme Belanda. Dari analisis sumber-sumber pustaka dan data-data yang telah dikumpulkan dari penelitian yang dilakukan maka kemudian akan mengonstruksi dan menggabungkannya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **BAB I: Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II: Misi Pekabaran Injil Masa Lampau Mamasa**

Bagian ini akan menguraikan landasan teori tentang misi dari David Bosch, lima corak misi dalam pemahaman lama dari Widi Artanto, dan terakhir menguraikan periodisasi sejarah pekabaran Injil dari tahun 1913-1947 di Mamasa dibagi dalam 3 periode.

### **BAB III: Teori Poskolonial dan Warisan Misi Pekabaran Injil dalam Konteks Mamasa**

Pada bab ini akan berisi sub bab yang di dalamnya diuraikan mengenai teori poskolonial serta akan menguraikan hasil penelitian lapangan dari wawancara serta arsip dokumen-dokumen sejarah terkait dengan pendekatan yang diterapkan oleh para misionaris dan gereja di Mamasa dari tahun 1913-1947 dan sikap misionaris terhadap agama *Aluk Todolo* sebagai agama nenek moyang masyarakat Mamasa.

### **BAB IV: Analisis Poskolonial terhadap Warisan Zending dalam Misi Gereja Toraja Mamasa dan Rekonstruksi Misinya dalam Ruang Publik**

Dalam bab ini berisi analisis sikap misionaris terhadap agama nenek moyang secara poskolonial untuk membongkar tirai kolonialisme yang melekat pada misi GTM, serta menguraikan dampak warisan misi pekabaran Injil bagi Gereja Toraja Mamasa masa kini serta rekonstruksi misi GTM untuk turut andil dalam ruang publik.

### **BAB V: Kesimpulan**

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan bentuk kontribusi serta sumbangsih berupa saran yang diberikan oleh penelitian ini dalam diskursus teologi dan praktik misi masa kini dalam ruang publik.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa:

1. Misi pekabaran Injil di Mamasa yang berlangsung sejak tahun 1913 sampai berdirinya Gereja Toraja Mamasa tidak terlepas dari kolonialisme pemerintah Belanda yang masih diwarisi oleh Gereja hingga saat ini. Melalui studi ini, telah diselidiki bagaimana sikap misionaris terhadap agama nenek moyang masyarakat Mamasa (*Aluk Todolo*) dan dianalisis melalui lensa poskolonial untuk mengungkap mentalitas kolonial dalam paradigma dan praktik misi GTM. Bab II dan Bab III dari penelitian ini telah menguraikan secara mendetail sikap misionaris terhadap agama nenek moyang masyarakat Mamasa (*Alukta, Aluk Todolo, Ada' Mappurondo*) dari tahun 1913 hingga 1947 dan dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa sikap misionaris masing-masing memiliki perbedaan, baik melalui cara dan pendekatan mereka dalam mengabarkan Injil. Sikap yang diwarisi oleh gereja yaitu pelabelan 'kafir' dan 'agama kegelapan' kepada *Aluk Todolo*. Kedua, sikap superioritas yang menganggap budaya dan agama Kristen membawa keselamatan sedangkan di luar kekristenan (*Aluk Todolo*) cenderung direndahkan sebagai sesuatu yang primitif serta perlu diubah untuk membawa masyarakat Mamasa ke dalam peradaban Kristen. Ketiga, eksklusif terhadap kepercayaan dan kebudayaan lokal bahkan berupaya menolak dan menghapus agama dan budaya lokal yang telah diwarisi dari nenek moyang masyarakat Mamasa. Keempat, fleksibel terhadap budaya dan agama lokal, sehingga ada upaya memakai budaya untuk mengabarkan Injil, dengan kata lain bersifat inklusif. Kelima, sikap untuk menaklukan agama lokal dan berusaha mengganti dengan Kristen yang dilandasi oleh motivasi kolonialisasi namun juga untuk memperkenalkan Yesus Kristus sebagai juruselamat ke ujung dunia.<sup>274</sup> Meskipun rumusan misi GTM mengarah pada misi holistik, akan tetapi dalam implikasi dan praktiknya belum secara menyeluruh. Sikap yang diwarisi tersebut membuat misi GTM terjebak dalam corak paradigma misi yang lama yang berwarna kolonialisme, dan berdasarkan teori lima corak misi pemahaman lama dari Widi Artanto, paradigma misi yang masih sangat menonjol yang diwarisi dan melekat pada oleh GTM yaitu *foreign*

---

<sup>274</sup> Lihat halaman 52-65

*mission*, misi *civilization*, misi penaklukan agama-agama lain, dan *Church Planting* serta *Church Growth*. Corak misi yang berparadigma lama digugat secara poskolonial melalui kritik Edward Said yang mengungkap adanya pandangan orientalis yang merendahkan Alukta yang diadopsi dan diwarisi oleh misionaris. Pandangan inilah yang menciptakan stereotip yang mengakibatkan GTM masih menganggap agama Alukta sebagai inferior dibandingkan dengan Kristen. Konsep dominasi dan subaltern dari Gayatri Spivak mengkritik pendiskriminasian yang dilakukan oleh Kristen sebagai kelompok dominasi terhadap *Aluk Todolo* sebagai kelompok subaltern dan terpinggirkan sehingga menjadikan mereka sebagai sasaran penginjilan dan calon untuk dimenangkan. Meskipun Indonesia telah merdeka, jejak-jejak kolonial dalam praktik misi masih dapat ditemukan dalam cara pandang dan pendekatan yang diterapkan oleh GTM hingga kini. Melalui perspektif poskolonial, mengungkap bagaimana sikap dan corak paradigma lama ini mencerminkan mentalitas kolonial yang mendominasi praktik misi pada masa itu di mana misi Kristen tidak hanya menyebarkan agama tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk melanggengkan hegemoni kolonialisme dan mendominasi agama *Aluk Todolo*.

2. Terkait pertanyaan penelitian yang kedua, bagaimana sikap yang diwarisi itu berdampak bagi Gereja Toraja Mamasa saat ini? Dalam penelitian yang dilakukan dan telah dijelaskan dalam Bab IV mengenai dampak sikap misionaris yang masih sangat terasa dan diwarisi dalam praktik dan paradigma Gereja Toraja Mamasa. Meskipun Indonesia telah mengalami transformasi sejak kemerdekaan, mentalitas kolonial yang diwariskan masih mempengaruhi pelayanan GTM dalam menjalankan misinya, yang berakar dari paradigma yang sempit sehingga praktik misinya kurang holistik. Praktik misi Gereja masih dilakukan berorientasi pada kristenisasi dan mengklaim misi tersebut sebagai miliknya sendiri bukan misi Allah. Selain itu, sikap yang diwarisi itu telah membawa dampak berbagai aspek dalam GTM yaitu pandangan teologi dan doktrin Gereja hingga relasi gereja dengan agama dan kebudayaan lain yang masih eksklusif dan belum sepenuhnya mewujudkan misi Allah dalam konteks pluralis di Mamasa sebagai ruang publik di mana GTM berada. Selain itu, sikap dan pendekatan dari Bikker dan Geleijnse membuat perbedaan di antara kedua wilayah pelayanan mereka. Di wilayah PUS dan Kalumpang, budaya lokal telah terkikis dan menekankan kemurnian iman Kristen dengan sanksi bagi yang kembali ke ritual adat. Sebaliknya, di Mamasa, budaya lokal masih sangat kental dan diintegrasikan ke dalam praktik Kristen, meskipun sering kali menimbulkan ketegangan antara tradisi dan ajaran agama. Di samping itu, dampak yang

sangat perlu disyukuri oleh masyarakat Mamasa adalah Injil yang telah dibawah misionaris dan diperkenalkan kepada masyarakat Mamasa merupakan bagian dari kasih Allah dan karya penyelamatan-Nya bagi orang-orang Mamasa. Sejak awal, para misionaris juga telah membawa perubahan dan perkembangan serta kemajuan yang signifikan bagi wilayah Mamasa dalam berbagai aspek baik melalui pendidikan, kesehatan, pertanian, dan dalam aspek lainnya.

3. Gereja yang terjebak dalam paradigma misi lama perlu merekonstruksi misinya ke paradigma yang baru yang mengarah pada misi yang lebih inklusif dan holistik dalam mewujudkan Kerajaan Allah. Hal ini mencakup penerimaan kepercayaan lain serta memperhatikan konteks lokal, dan aktif dalam tanggung jawab sosial di ruang publik. Misi yang lebih terbuka dan dialogis dengan agama lain yang melibatkan pengakuan terhadap keberagaman agama dan budaya, serta upaya untuk membangun jembatan komunikasi antara gereja dan komunitas lainnya menjadi misi paradigma baru dalam konteks Indonesia yang pluralis.

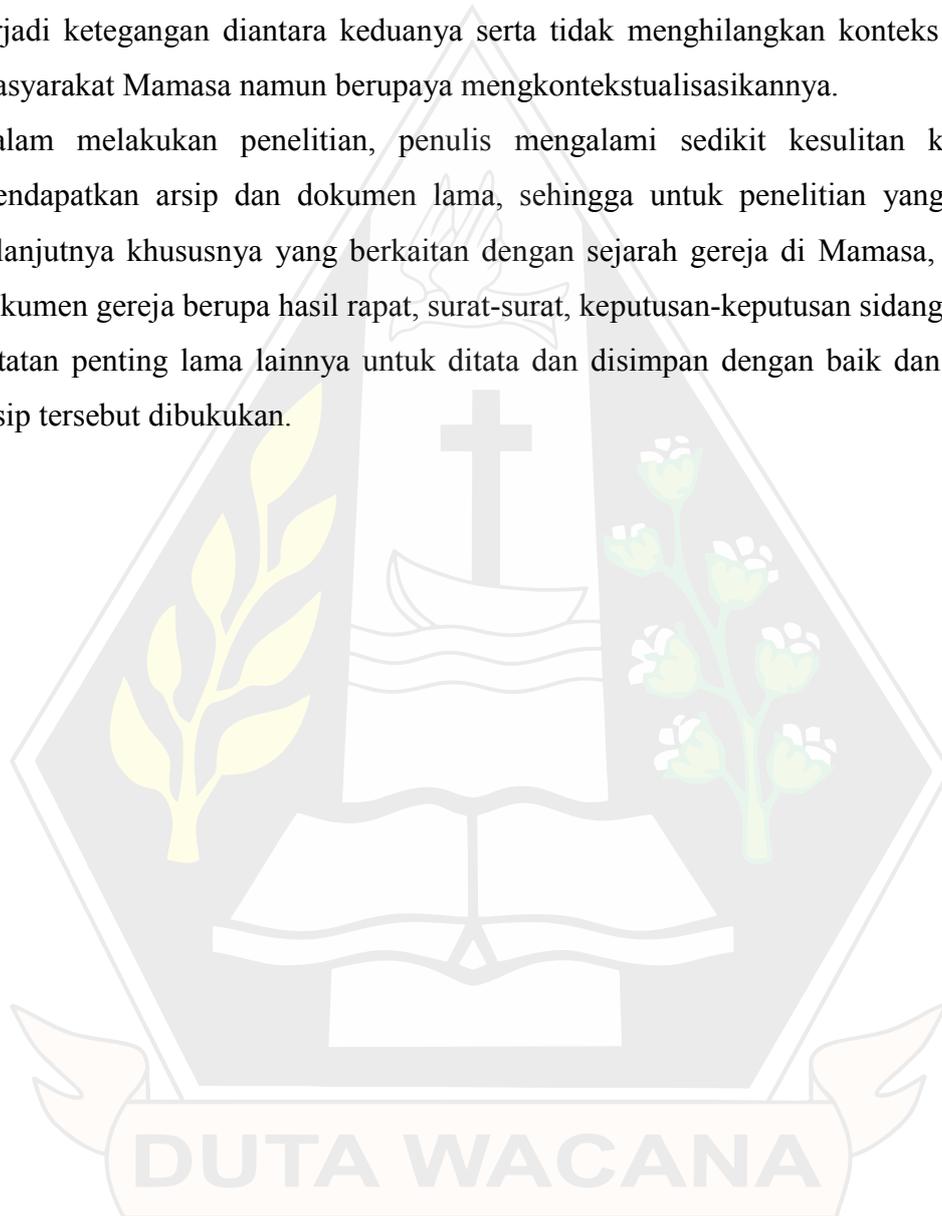
## 5.2 Saran

Dengan melihat hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dan sumbangsih bagi GTM di masa kini dan masa depan untuk melanjutkan dan mengembangkan warisan misi pelayanannya yang terjebak dalam mentalitas kolonial dan misi dilakukan tidak hanya dalam ruang lingkup gereja saja namun juga penerimaannya terhadap pluralitas agama dalam konteks Toraja Mamasa sebagai ruang publik dimana gereja berada.
2. Paradigma dan praktik misi Gereja Toraja Mamasa perlu dikaji ulang dan melalui perspektif poskolonial dapat membantu gereja untuk melihat dominasi dan mentalitas kolonial yang masih diwarisi oleh gereja sehingga bisa mengembangkan dan merekonstruksi misinya kedalam paradigma yang baru yang khususnya bagaimana memandang agama *Aluk Todolo* bukan sebagai sasaran misi namun sebagai bagian dari realitas konteks sosial masyarakat Mamasa.
3. Melalui paradigma misi baru yang didasarkan dan bertujuan pada *Missio Dei* dapat digunakan Gereja Toraja Mamasa sebagai dasar dalam menjalankan pelayanan misi yang lebih holistik dan inklusif khususnya dalam membangun dialog dengan penganut *Aluk Todolo* dan agama lainnya yang didasari oleh penerimaan dan penghargaan. Di samping itu

juga, dalam menghadapi dan menyikapi kepercayaan dan kebudayaan Mamasa yang tidak terlepas dari ritual dan unsur-unsur *Aluk Todolo*, Gereja berhati-hati dalam menentukan sikapnya artinya gereja tidak langsung menolak, menghilangkan dan tidak langsung menerima kebudayaan itu secara penuh, tetapi perlu dipahami sebaik-baiknya dan dikritisi secara teologis agar kebudayaan itu juga tidak hilang dan menjadi identitas masyarakat Mamasa. Oleh karena itu, gereja perlu bijak, dan selektif terhadap kebudayaan itu agar tidak terjadi ketegangan diantara keduanya serta tidak menghilangkan konteks dan kebudayaan masyarakat Mamasa namun berupaya mengkontekstualisasikannya.

4. Dalam melakukan penelitian, penulis mengalami sedikit kesulitan khususnya dalam mendapatkan arsip dan dokumen lama, sehingga untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan sejarah gereja di Mamasa, diharapkan arsip dokumen gereja berupa hasil rapat, surat-surat, keputusan-keputusan sidang maupun catatan-catatan penting lama lainnya untuk ditata dan disimpan dengan baik dan jika perlu arsip-arsip tersebut dibukukan.



## Daftar Pustaka

- Abialtar. "Perjumpaan Penginjil CGK Belanda Dengan Orang Toraja Mamasa: Praktik Metode Penginjilan Arie Bikker Dan Martin Geleijnse Serta Relevansinya Bagi Metode Pekabaran Injil Gereja Toraja Mamasa Masa Kini." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (28 Juni 2020): 15–34. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i1.3>.
- . "Upaya Merekonstruksi Konsep Misi Gereja Toraja Mamasa (GTM) Melalui Perpektif Missio Dei dan Perichoresis dengan Inspirasi Pemahaman Misi oleh Choan Seng Song dan Konteks Kebudayaan Gereja Toraja Mamasa." Dalam *Peta teologi Indonesia Timur*, disunting oleh Jhon Christianto Simon dan dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=U-Mg0AEACAAJ>.
- Aritonang, Jan Sihar, dan Karel Adriaan Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. BRILL, 2008.
- Arta, Yusuf, dan Mahardakad. *Bahan Ajar Katekisasi*. Mamasa: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, 2015.
- Artanto, Widi. *Gereja dan misi-Nya: mewujudkan kehadiran gereja dan misi-Nya di Indonesia*. Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016.
- . *Menjadi gereja misioner dalam konteks Indonesia*. Kanisius, 1997.
- Arulangi, Ronal. *Apa yang Harus Kami Perbuat?: Pembacaan Alkitab Alternatif pada Lukas 11:1-13 dalam Konteks Spiritualitas Makanan Masyarakat Mamasa*. Jakarta: Gunung Mulia, 2023.
- . "Perjumpaan Kembali Injil Dan Kebudayaan Di Mamasa Dalam Semangat Dialog Yang Memerdekakan." Dalam *Gereja Orang Merdeka, Eklesiologi Pascakolonial Indonesia. – Oase Intim*, disunting oleh Zakaria J. Ngelow dan Asyer Tandapai. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019.
- Bevans, Stephen B., dan Roger P. Schroeder. *Terus berubah, tetap setia: dasar, pola, konteks misi*. Penerbit Ledalero, 2006.
- Bhabha, Homi K. *The location of culture*. London: Routledge, 2012.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. BPK Gunung Mulia, 1991.
- Buijs, Kees. *Agama pribadi dan magi di Mamasa, Sulawesi Barat: mencari kuasa berkat dari dunia Dewa-Dewa*. Inninawa, 2017.
- . *Kuasa berkat dari belantara dan langit: struktur dan transformasi agama orang Toraja di Mamasa, Sulawesi Barat*. Inninawa, 2009.
- . *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit: Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa, Sulawesi Barat*. Inninawa, 2009.
- Christine Mentang, Yuanita. "Rekonstruksi Misi Gereja : Refleksi Pandangan Chaon-Seng Song tentang Misi dalam Konteks Jemaat GPIB Eirene Jakarta Selatan." Universitas Kristen Duta Wacana, 2008.
- Creswell, John W. *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Vol. 5. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Daun Rara, Desi Indriyani. "Sejarah Perjumpaan Injil Dan Budaya Tahun 1913-2013 Di Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2021.
- Gandhi, Leela. *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. Columbia University Press, 1998.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Herlambang, Risko. "'MENIPU' PADI: Melihat Alam sebagai Sesama Ciptaan yang Hidup melalui Budaya Masyarakat Tradisional di Ranteberang – Buntumalangka." *Loko Kada Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis*, 2021.
- Hutagalung, Toar. B. "Lokasi-lokasi Antropologi Teologis di Indonesia: Sebuah Tawaran Sastra Pascakolonial di dalam Max Havelar." Dalam *Kristianitas-Kristianitas di Asia Tenggara*,

- disunting oleh Hans. A Harmakaputra dan Christopher M. The. Jakarta: Gunung Mulia, 2022.
- Keller, Catherine. *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire*. Chalice Press, 2012.
- “Keputusan SSA XVIII GTM 2011-2016.” Lebbeng, 2011.
- Klis, W.A. van der. *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima puluh tahun pekabaran Injil di Toraja Barat 1913-1963*. Rantepao: PT. Sulo, 2007.
- Kraemer, Hendrik, dan Sutan Haposan. *Theologia Kaum Awam*. BPK Gunung Mulia, 1981.
- “Kumpulan Konsep Pandangan Gereja Toraja Mamasa.” BPMS-GTM, 2013.
- Kuntowijoyo, Prof DR. *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka, 2005.
- Loomba, Ania. *Colonialism/Postcolonialism*. Routledge, 2005.
- Mamahit, Ferry Y. “Postcolonial Reading of the Bible: An Asian Evangelical Friend or Foe?” *Dipresentasikan pada ATA Theological Consultation*, 2017.
- Mandadung, Arianus. *Keunikan budaya: Pitu ulunna salu, Kondosapata, Mamasa provinsi Sulawesi Barat*. Pemerintah Kabupaten Mamasa, 2005.
- Margaret, Carmia. “Sumbangsih Pemikiran Poskolonial Bagi Gagasan Misi Injili.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (25 Juni 2021): 139–60. <https://doi.org/10.51828/td.v10i2.34>.
- M.M, Dr Juliansyah Noor, S. E. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Prenada Media, 2016.
- Molla, Martha Ari. “Misi GKS di Klasis Wewewa dan Agama Marapu (Kajian Perspektif Pascakolonial).” Universitas Kristen Duta Wacana, 2022.
- Moore-Gilbert, Bart J. *Postcolonial theory: Contexts, practices, politics*. Verso Books, 1997.
- Munawar, Sofyan. “Pitu Ulunna Salu dan Politik Lokal Mamasa.” Dalam *Kota-kota di Sulawesi : desentralisasi, pembangunan dan kewarganegaraan*, disunting oleh Hikmat Budiman. Jakarta: The Interseksi Foundation, 2016. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282272697859072>.
- Ngelow, Zakaria J. *Kekristenan dan nasionalisme: perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan pergerakan Nasional Indonesia, 1900-1950*. BPK Gunung Mulia, 2017.
- “Notulen Konsultasi Pekabaran Injil Gereja Toraja Mamasa di Osango.” Osango, BPMS-GTM, 2012.
- “Notulen Semiloka Eklesiologi GTM.” Sumarorong, BPMS-GTM, 2012.
- Obiero, Nicholas. *Towards a Theology of Mission and Evangelization in Kenya in a Post-Colonial Context: Challenges and Opportunities*. University of Toronto, 2017.
- “Pandangan Gereja Toraja Mamasa Tentang: Budaya Yang Bersangkut Dengan Pelayanan Gereja.” Paladan, BPMS-GTM, 2013.
- Rahardjo, M. Dawam. “Posmo: Apa Lagi Ini?” Dalam *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*. Aditya Media, 1994.
- Rambe, Aguswati Hildebrandt. *Keterjalinan dalam keterpisahan: mengupaya teologi interkultural dari kekayaan simbol ritus kematian dan kedukaan di Sumba dan Mamasa*. Yayasan Oase Intim, 2014.
- Rinoza, Renal. *Peralihan Ruang di Pegunungan Tengah Sulawesi*. Sajogyo Institute, 2018.
- Rinoza, Renal, dan Risman Buamona. *Bumi dan Manusia Mamasa" Sebuah Ihwal tentang Perubahan Sosial-Ekologis di Dataran Tinggi Sulawesi*. Jawa Barat: Sajogyo Institute, 2019.
- Said, Edward W. *Orientalisme (Terjemahan Asep Hikmat)*. Bandung: Pustaka Belajar, 2001.
- Saragih, Denni Boy. “Pengharapan Kristiani dan Misi Gereja.” Dalam *Ecclesia in Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*, disunting oleh Meitha Sartika dan Hizkia Anugrah Gunawan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Schumann, Olaf H. *Kekristenan di Asia Tenggara*. BPK Gunung Mulia, 2017.

- Simamora, Ridwan Henry. "Gereja dan Transformasi Kristen suatu Tinjauan Kritis terhadap Misi Gerakan Transformasi." *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (April 2013): 85–110. <https://doi.org/10.52157/me.v2i1.27>.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi dalam konteks: pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2000.
- . *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Song, Choan-Seng. *Christian Mission in Reconstruction: An Asian Analysis*. Orbis Books, 1977.
- . "Freedom of Christian theology for Asian cultures: celebrating the inauguration of the Programme for Theology and Cultures in Asia (PTCA)." *Asia journal of theology* 3, no. 1 (1989): 84–91.
- Stevanus, Kalis, dan Yunianto Yunianto. "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (15 Juni 2021): 55–67. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.61>.
- Sugirtharajah, R. S. *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*. Cambridge University Press, 2001.
- . *The Postcolonial Biblical Reader*. John Wiley & Sons, 2008.
- Tallulembang, Bertus. *Umpasipulung rara buku: merajut ikatan kekeluargaan suku Bugis, Makassar, Mandar dengan Toraja*. Penerbit CV. Gunung Sopai, 2020.
- Wessels, Antonie. *Memandang Yesus*. BPK Gunung Mulia, 1990.
- Widjaja, Paulus Sugeng. "Pacifisme Kristen Dalam Sejarah Gereja." *Gema Teologi* 31, no. 1 (27 April 2007). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/94>.
- Wijanarko, Robertus. "Poskolonialisme Dan Studi Teologi: Sebuah Pengantar." *Studia Philosophica et Theologica* 8, no. 2 (2008): 123–33. <https://doi.org/10.35312/spet.v8i2.102>.
- Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Young, Robert JC. "Postcolonial Remains." *New Literary History* 43, no. 1 (2012): 19–42.

